



ANALISIS PERENCANAAN PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN DI KABUPATEN SIDOARJO (STUDI PADA SENTRA INDUSTRI PENGOLAHAN TAS DAN SEPATU TANGGULANGIN)

Lavenia Dewi Pramudia, Bambang Kusbandrijo, Supri Hartono

¹²³ Administarsi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas 17 Agustus 1945

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

Laveniadewi448@gmail.com
<mailto:bk.untag@gmail.com>
<mailto:suprihartono@untag-sby.ac.id>

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Kampung Adat Lamahelan di Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, memiliki potensi wisata budaya yang unik dengan tradisi adat, tarian tradisional, dan arsitektur tradisional yang masih terjaga. Pengembangan pariwisata budaya di kampung ini dianalisis menggunakan kerangka 6A Buhalis yang menonjolkan aspek atraksi budaya, aksesibilitas, fasilitas, aktivitas, kelembagaan, dan dukungan masyarakat. Meskipun daya tarik budaya dan partisipasi masyarakat sangat kuat, keterbatasan fasilitas pendukung, akses digital, dan kapasitas sumber daya manusia menjadi hambatan pengembangan. Studi ini menekankan perlunya penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas kelembagaan, dan strategi pemasaran digital untuk mewujudkan pembangunan pariwisata budaya yang berkelanjutan serta memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Wisata Budaya; Kampung Adat Lamahelan; 6A Buhalis

ABSTRACT

The Lamahelan Traditional Village in East Flores, East Nusa Tenggara, possesses unique cultural tourism potential, characterized by well-preserved indigenous traditions and traditional architecture. The development of cultural tourism in this village is analyzed using Buhalis' 6A framework, which highlights cultural attractions, accessibility, amenities, activities, institutional support, and community involvement. Although cultural attractions and community participation are strong, limitations in supporting facilities, digital access, and human resource capacity pose significant challenges. This study emphasizes the need to strengthen infrastructure, enhance institutional capacity, and adopt effective digital marketing strategies to achieve sustainable cultural tourism development and generate socio-economic benefits for the local community

Keywords : Cultural Tourism; Lamahelan Traditional Village; Buhalis' 6A Framework

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah pada hakikatnya merupakan upaya sistematis untuk memperkuat kapasitas wilayah dalam mengelola sumber daya secara produktif, berkelanjutan, dan mampu menjawab dinamika perubahan ekonomi. Salah satu sektor yang memegang peranan sentral dalam proses tersebut adalah sektor industri, khususnya industri pengolahan. Industri pengolahan memiliki kontribusi yang signifikan karena kemampuannya meningkatkan nilai tambah melalui proses transformasi bahan baku, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong

*Corresponding author

E-mail addresses: laveniadewi448@gmail.com



pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian menegaskan bahwa pembangunan industri harus diarahkan untuk menciptakan struktur industri yang kuat, sehat, serta berdaya saing. Melalui peningkatan kapasitas produksi, inovasi teknologi, diversifikasi usaha, dan pemerataan pembangunan industri antarwilayah, sektor industri diharapkan mampu menjadi motor penggerak pembangunan nasional maupun daerah.

Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, Industri Kecil dan Menengah (IKM) memegang posisi yang sangat penting. IKM berperan sebagai penyerap tenaga kerja terbesar, terutama di wilayah-wilayah padat penduduk yang sumber daya manusianya tidak seluruhnya dapat terserap oleh industri besar. Selain itu, karakteristik IKM yang padat karya, fleksibel, serta adaptif terhadap perubahan ekonomi menjadikan sektor ini relatif lebih mampu bertahan ketika terjadi tekanan ekonomi global maupun nasional. Tambunan (2019) menegaskan bahwa IKM memiliki daya tahan tinggi terhadap krisis dan menjadi instrumen penting dalam distribusi pendapatan masyarakat. Pendapat serupa dikemukakan oleh Kuncoro (2000) yang menyatakan bahwa industri rumah tangga dan kecil tidak hanya menciptakan peluang kerja, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi berbasis lokal karena memanfaatkan sumber daya setempat, menggerakkan rantai pasok lokal, serta memberikan dampak ekonomi langsung kepada masyarakat.

Salah satu daerah yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam sektor industri pengolahan adalah Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini dikenal sebagai pusat pertumbuhan industri terbesar di luar Pulau Jawa bagian barat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menyumbang lebih dari 54 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi, menjadikannya sektor dominan dalam struktur ekonomi daerah. Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah yang memberikan kontribusi besar terhadap tingginya capaian tersebut. Kawasan ini memiliki konsentrasi industri yang kuat, baik dalam bentuk industri besar, menengah, maupun IKM. Salah satu klaster industri yang telah lama menjadi ciri khas Kabupaten Sidoarjo adalah klaster industri tas dan sepatu, khususnya yang berpusat di Kecamatan Tanggulangin.

Sentra industri tas Tanggulangin memiliki sejarah panjang sebagai salah satu ikon industri kreatif Jawa Timur. Sejak berkembang pada tahun 1970-an, kawasan ini dikenal sebagai pusat produksi tas kulit dan berbagai produk kerajinan berbahan baku kulit yang mampu menembus pasar nasional. Popularitas Tanggulangin bahkan membuatnya identik dengan pusat berbelanja tas berkualitas pada masa kejayaannya. Keberadaan ratusan pengrajin dalam satu kawasan menciptakan ekosistem industri yang saling terhubung, mulai dari produksi, pemasaran, hingga distribusi. Dalam skala ekonomi daerah, keberadaan sentra industri tas tersebut menjadi salah satu penggerak penting bagi perekonomian Kabupaten Sidoarjo.

Stabilitas kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Sidoarjo semakin menegaskan pentingnya keberadaan IKM, termasuk industri tas dan sepatu di Tanggulangin. Data BPS Sidoarjo menunjukkan bahwa kontribusi sektor industri pengolahan selama periode 2020-2024 berada pada kisaran 49 hingga 50 persen terhadap total PDRB daerah. Tren yang stabil ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi dinamika ekonomi, sektor industri pengolahan tetap menjadi penopang utama struktur perekonomian daerah. Kabupaten Sidoarjo juga tercatat sebagai salah satu daerah dengan jumlah IKM terbesar di Jawa Timur, mencapai lebih dari 171 ribu unit usaha. Angka tersebut menggambarkan vitalitas sektor IKM sebagai fondasi ekonomi lokal yang tidak hanya menggerakkan roda perekonomian, tetapi juga menyediakan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat.

Namun demikian, perkembangan sentra industri tas Tanggulangin dalam dua dekade terakhir mengalami berbagai tantangan serius yang menyebabkan melemahnya daya saing. Dampak jangka panjang dari bencana lumpur Sidoarjo pada tahun 2006 menjadi salah satu faktor yang memicu



penurunan kunjungan wisata maupun kepercayaan pasar terhadap produk lokal. Selain itu, perubahan pola konsumsi masyarakat ke platform digital serta semakin mudahnya akses terhadap produk impor yang lebih murah menekan posisi pengrajin lokal di pasar. Frisca dan Yasin (2023) menemukan bahwa sebagian besar unit usaha di Tanggulangin mengalami stagnasi bahkan penurunan omzet akibat ketidakmampuan mengikuti perubahan preferensi konsumen serta keterbatasan inovasi produk. Faktor lain seperti akses permodalan yang terbatas, sulitnya memperoleh bahan baku berkualitas, dan rendahnya literasi digital turut menjadi tantangan struktural yang menghambat pengembangan industri.

Dari perspektif administrasi publik, berbagai persoalan tersebut menunjukkan perlunya perencanaan pembangunan industri yang komprehensif, adaptif, dan berbasis bukti. Perencanaan menjadi fungsi penting dalam menentukan arah pembangunan, mengatur alokasi sumber daya, serta menyusun prioritas program. Conyers dan Hills (1984) menegaskan bahwa perencanaan pembangunan yang efektif harus memenuhi prinsip rasionalitas, partisipasi, dan keberlanjutan. Artinya, perencanaan harus didasarkan pada analisis situasi yang akurat, melibatkan seluruh pemangku kepentingan, dan memastikan bahwa program yang dirumuskan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Perencanaan tidak cukup hanya bersifat deskriptif menggambarkan kondisi saat ini, tetapi harus mampu mengantisipasi peluang dan tantangan yang akan datang.

Dalam konteks pengembangan industri tas dan sepatu di Tanggulangin, salah satu pendekatan perencanaan yang relevan adalah model perencanaan interaktif (*interactive planning*) sebagaimana dikembangkan oleh Caffarella (2002). Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas aktor dan fleksibilitas dalam proses perencanaan. Perencanaan dipahami sebagai proses yang dinamis, partisipatif, serta menempatkan para pemangku kepentingan—termasuk pemerintah daerah, pengrajin, asosiasi INTAKO, lembaga keuangan, pelaku pasar, akademisi, hingga masyarakat—sebagai aktor utama dalam merumuskan kebutuhan, tujuan, strategi, hingga evaluasi keberlanjutan. Melalui pendekatan interaktif, perencanaan pengembangan industri tidak hanya berorientasi pada output jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan jangka panjang dan peningkatan daya saing industri secara struktural.

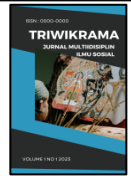
Melihat besarnya potensi yang dimiliki sentra industri tas Tanggulangin dan kompleksitas tantangan yang dihadapi, penelitian mengenai perencanaan pengembangan industri tas dan sepatu menjadi sangat penting dan relevan. Perencanaan yang tidak terstruktur dan tidak berbasis kebutuhan nyata berpotensi membuat program pemerintah tidak tepat sasaran, tidak berkelanjutan, atau bahkan gagal merespons persoalan mendasar yang dialami pelaku industri. Sebaliknya, perencanaan yang disusun secara komprehensif dan melibatkan seluruh aktor kunci dapat menjadi fondasi bagi pengembangan strategi peningkatan daya saing yang terukur, inovatif, serta mampu memperkuat posisi industri tas Tanggulangin di tengah kompetisi pasar yang semakin ketat.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana perencanaan pengembangan industri tas dan sepatu di Kecamatan Tanggulangin disusun, diimplementasikan, serta dievaluasi, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses perencanaan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan merumuskan strategi pengembangan berbasis model perencanaan interaktif yang diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan sektor industri kreatif di Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perumusan kebijakan pembangunan industri daerah yang lebih efektif, responsif, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan pelaku IKM maupun masyarakat luas.

TINJAUAN PUSTAKA

*Corresponding author

E-mail addresses: laveniadewi448@gmail.com



Pemahaman Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian daerah karena menopang penyediaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan penguatan jaringan ekonomi lokal. Industri tas dan sepatu Tanggulangin termasuk kategori industri kecil berbasis keterampilan manual, di mana sebagian kecil telah berkembang menjadi industri menengah sesuai klasifikasi Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 64 Tahun 2016. Karakteristik dasar IKM—skala produksi terbatas, teknologi sederhana, dan pasar yang cenderung lokal—menjadi landasan penting dalam menilai kapasitas perkembangannya.

Secara teoritik, pengembangan IKM dapat dianalisis menggunakan indikator faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman usaha, modal, tenaga kerja, teknologi produksi, kapasitas inovasi, dan strategi pemasaran. Di Tanggulangin, pengalaman panjang para pengrajin belum diikuti peningkatan kemampuan manajerial, modal usaha masih terbatas sehingga pembaruan mesin sulit dilakukan, regenerasi tenaga kerja rendah, dan penggunaan teknologi produksi relatif sederhana. Literasi digital yang belum merata juga menghambat pemanfaatan pemasaran online sebagai saluran distribusi yang lebih kompetitif.

Faktor eksternal mencakup dukungan kelembagaan, kebijakan pemerintah, akses pembiayaan, perkembangan teknologi informasi, dinamika pasar, serta kekuatan lingkungan klaster. Kelembagaan lokal dan asosiasi industri memegang peran penting dalam pelatihan dan fasilitasi bahan baku, sementara pemerintah menyediakan dukungan melalui pelatihan digital marketing, bantuan peralatan, dan program promosi berbasis pameran. Kemajuan teknologi informasi memperluas peluang pasar digital, dan keberadaan klaster Tanggulangin memberikan keuntungan efisiensi serta akses informasi yang lebih cepat. Namun, ketergantungan bahan baku dari luar daerah dan lemahnya penetrasi pasar nasional masih menjadi tantangan. Dengan menempatkan indikator tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan industri tas dan sepatu di Tanggulangin sangat dipengaruhi sinergi antara kapasitas internal pelaku usaha dan ekosistem eksternal yang mendukung. Penguatan kedua aspek inilah yang menjadi kunci keberlanjutan dan peningkatan daya saing IKM di tingkat daerah.

PEMBAHASAN

Perencanaan strategis pengembangan IKM oleh Disperindag Kabupaten Sidoarjo disusun berdasarkan amanat UU No. 25 Tahun 2004 dan Permendagri No. 86/2024. Sebagai perangkat daerah, Disperindag berkewajiban menyusun Renstra OPD yang memuat visi, misi, tujuan, strategi, kebijakan, dan program pembangunan industri serta perdagangan. Proses penyusunan Renstra tersebut dapat dianalisis melalui empat tahapan perencanaan strategis: pemindaian lingkungan, perumusan strategi, implementasi, dan evaluasi.

1. Pemindaian Lingkungan

Tahap pertama perencanaan strategis dilakukan melalui identifikasi kondisi internal dan eksternal. Disperindag menggunakan metode *scoring* untuk menentukan isu strategis berdasarkan lima kriteria: pengaruh terhadap sasaran Renstra nasional dan provinsi, kesesuaian tupoksi, daya ungkit pembangunan, kemudahan ditangani, dan janji politik. Meskipun metode telah mengikuti regulasi, proses penilaian masih cenderung formalitas karena sebagian besar isu diberi skor seragam sehingga tidak mencerminkan tingkat urgensi yang berbeda.

2. Analisis Lingkungan Eksternal

a. Faktor Ekonomi

Temuan lapangan menunjukkan kendala utama IKM adalah sulitnya akses permodalan akibat persyaratan administrasi yang rumit. Meskipun pemerintah menyediakan bantuan modal, pelaku IKM yang cenderung informal tidak mampu memenuhi syarat seperti NPWP, IUMK, atau sertifikat pelatihan. Hal ini menyebabkan permodalan menjadi hambatan serius dalam pengembangan IKM.



b. Faktor Sosial Budaya

Sentralisasi sentra industri di Waru dan Tanggulangin mendorong budaya gotong royong dan kerja kolektif masyarakat. Keberadaan industri kecil menciptakan lapangan pekerjaan baru yang meningkatkan kesejahteraan lokal. Faktor sosial budaya ini menjadi kekuatan yang mendukung keberlanjutan IKM.

c. Faktor Politik

Implementasi kebijakan perdagangan bebas (ACFTA dan MEA) menimbulkan reaksi beragam di kalangan pelaku IKM. Sebagian merasa tersaingi oleh produk Cina yang lebih murah, sementara sebagian lain melihatnya sebagai peluang. Perbedaan persepsi ini menunjukkan minimnya literasi kebijakan perdagangan di tingkat pelaku industri kecil.

d. Faktor Teknologi

IKM di Sidoarjo masih mengandalkan teknologi produksi sederhana dan penggunaan tenaga manusia. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi masih rendah, ditandai dengan belum tersedianya layanan E-government mandiri di Disperindag. Keterbatasan teknologi menjadi tantangan utama dalam peningkatan produktivitas dan daya saing IKM.

3. Analisis Lingkungan Internal

Secara internal, Disperindag telah memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas yang jelas antara bidang industri dan perdagangan. Penentuan isu strategis dilakukan melalui FGD internal bersama kepala bidang. Namun demikian, koordinasi lintas bidang dan integrasi program masih perlu diperkuat agar strategi pengembangan IKM lebih efektif.

Keterbatasan amenities juga ditegaskan dalam berbagai dokumen perencanaan pemerintah. Dokumen perencanaan wisata budaya Dinas Pariwisata Flores Timur mencatat bahwa fasilitas pendukung di sejumlah desa wisata budaya, termasuk Lamahelan, masih tergolong minimal. RPJMD Kabupaten Flores Timur juga menyoroti perlunya peningkatan infrastruktur dasar bagi desa wisata, sementara PERDA penyelenggaraan kebudayaan mengamanatkan dukungan sarana budaya dan ruang publik yang dalam konteks Lamahelan belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini konsisten dengan data kunjungan wisata yang menunjukkan fluktuasi, sebagian dipengaruhi oleh rendahnya kenyamanan fasilitas bagi wisatawan.

Secara keseluruhan, amenities di Kampung Adat Lamahelan dapat dikategorikan sebagai fasilitas dasar yang cukup fungsional namun belum optimal. Meskipun keramahan masyarakat mampu menutupi sejumlah keterbatasan, peningkatan sanitasi, penyediaan ruang istirahat yang layak, dan penguatan infrastruktur pendukung tetap menjadi kebutuhan mendesak agar kenyamanan wisatawan meningkat dan keberlanjutan destinasi budaya dapat terjaga.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa: Perencanaan strategi pengembangan IKM Unggulan di Kabupaten Sidoarjo menitikberatkan pada tematik pembangunan guna peningkatan daya saing perindustrian dan perdagangan. Upaya ini seutuhnya memperlihatkan komitmen pemertintah Kabupaten Sidoarjo dalam meningkatkan peran pembangunan ekonomi di bidang perindustrian



dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi .Adapun tindak lanjut dari tujuan tersebut digeneralisasikan dalam 2 elemen yaitu pemindaian lingkungan dan perumusan strategis. Pemindaian lingkungan dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang timbul serta menganalisis berbagai persoalan yang di lihat dari beberapa aspek. Dari IKM unggulan yang berada di Kabupaten Sidoarjo yaitu industri tas, sepatu koper di kecamatan tanggulangin, maka peneleliti menemukan persoalan yang dianalisis dari elemen yaitu: Lingkungan eksternal meliputi Elemen ekonomi yang diliihat dari aspek permodalan menunjukkan pelaku usaha merasa kesulitan dalam mendapatkan bantuan permodalan karena dihambat oleh berbagai syarat yang berlaku, Elemen Sosial budaya menunjukkan dampak sentralisasi membentuk masyarat lebih gotong royong, elemen politik menunjukkan pemberlakuan kebijakan tidak didukung oleh masyarakat. Dan Elemen teknologi yang masih minim sehingga masih menggunakan alat konsvensional karena lebih menekankan pada tenaga manusia.

Lingkungan Internal meliputi elemen sumber daya manusia menunjukkan kuantitas dari tenaga penyuluh industri Disperindag terbatas, sehingga upaya pendampingan dan bimbingan kurang optimal. Elemen *stakeholder* menunjukkan Disperindag didukung oleh seluruh *stakeholder* dalam melaksanakan tujuan pengembangan IKM. Dan elemen infrastruktur yang dibagi dalam 2 peran, yaitu pembangunan sarana dan prasarana industri sedangkan untuk sarana dan utilitas pasar lebih khususnya dilakukan oleh Disperindag. Perumusan strategi dilakukan dengan mengidentifikasi isu dan dianalisis melalui metode analisis SWOT, hal ini tentu tidak sejalan dengan konsep ideal yang digagas oleh Thomas & Wheelen. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti telah menganalisis isu isu tersebut kedalam sebuah Analaisis SWOT berdasarkan konsep yang dipakai peneiti.

5.2 Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti agar dapat imanfaatkan oleh Disperindag Kabupaten Sidoarjo dalam perencanaan strategis pengembangan IKM unggulan yaitu:

1. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo sebaiknya mengeluarkan kebijakan khusus yang pro IKM, khususnya untuk mempermudah pelaku industri dalam memperoleh bantuan permodalan.
2. Optimalisasi di bidang Teknologi Informasi dengan membangun web sistem pelayanan online OPD untuk pelaku industri. Seiring dengan diberlakukannya *E-government* yang telah dilakukan oleh Disperindag di beberapa Kabupaten/kota di Indonesia.
3. Disperindag juga harus meningkatkan kapasitas dan kualitas penyuluh industri untuk membimbing dan memberdayakan masyarakat guna meningkatkan pembangunan SDM pada pelaku usaha yang memiliki pendidikan rendah.
4. Sosialisasi perlu dilakukan secara intensif, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta pendekatan yang partisipatif dengan menyampaikan kebijakan dan program Pemerintah Daerah khususnya dalam upaya meningkatkan daya saing industri.

5.DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. (2024). *PDRB Sidoarjo Menurut Lapangan Usaha 2020-2024* (No. 9302008.3515).
- Caffarella, R. S. (2002). *Planning Programs for Adult Learners: A Practical Guide*. Jossey-Bass.
- Conyers, D., & Hills, P. (1984). *An Introduction to Development Planning in the Third World*. John Wiley & Sons.



-
- Farozdaq, T. A. (2022). Pemberdayaan UMKM tas kulit yang terdampak pandemi.
- Frisca, P. N. N., & Yasin, M. (2023). Analisis kelayakan usaha industri kecil menengah tas di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.
- Kuncoro, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian.